

BUNG TOMO DAN PERANANNYA DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Aris Munandar^a, Subaryana^b, YB Jurahman^c

^{abc}Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, IKIP PGRI Wates
Jl. KRT. Kertodiningrat No. 5 Margosari, Pengasih, Kulon Progo

ABSTRAK

Pada masa pendudukan Jepang di kota Surabaya menjadi saksi bangkitnya rakyat melawan penjajah dan menyerukan kegiatan mendukung kemerdekaan. Pada awalnya kedatangan sekutu disambut hangat oleh seluruh kalangan rakyat Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945 yang dipimpin oleh Brigadir Jenderal A.W.S Mallaby dengan tujuan melucuti senjata pasukan Jepang dan menyelamatkan para interniran serikat. Pertempuran Surabaya melawan pasukan Sekutu mulai memanas dengan adanya kematian Jenderal Mallaby hal ini terbukti dengan adanya reaksi dari kedua belah pihak yaitu dari Inggris maupun pihak Indonesia. Pada tanggal 10 November 1945 pukul 06.00 tentara Inggris mulai menyerang kota Surabaya mulai dari darat laut dan udara dengan memuntahkan tembakan. Pertempuran tersebut berlangsung dengan sangat dahsyat banyak pasukan yang gugur baik dari Inggris maupun Indonesia. Pada tanggal 10 November ini merupakan bentuk semangat perjuangan membela tanah air dan dijadikan sebagai hari Pahlawan. Daerah Surabaya yang termasuk dalam peperangan dimulai dari Blauran, Bubutan, Kranggan, Tanjungan, Kapasan dan sekitar jembatan merah. Peranan Bung Tomo sangat berpengaruh besar, dari peranannya dalam perebutan senjata di Gudang senjata Don Bosco, pembentukan LPBRI dan pembakar semangat melalui Radio Pemberontakan. Melalui komando Allahu Akbar itulah mampu membakar semangat rakyat Indonesia. Bung Tomo merupakan sosok pahlawan yang sangat berpengaruh bagi Kemerdekaan Indonesia dengan salah satu usahanya bersama rakyat maka pengakuan merdeka tidak akan tercapai dan diakui oleh dunia Internasional.

Kata kunci : Bung Tomo, Peran, Kemerdekaan, Indonesia

Latar Belakang

Pada masa pendudukan Jepang keadaan kehidupan di Surabaya berubah. Lalu lintas perdagangan macet dibarengi dengan kemunduran ekonomi secara drastis. Pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan besar tutup. Pengangguran meningkat dalam jumlah yang besar (Nugroho Notosusanto, 1985: 6). Keadaan ini sangat memprihatinkan sekali karena dari hasil politik Jepang baik dari bidang sosial maupun ekonomi. Setiap rakyat yang panen diwajibkan menyetorkan sebagian hasilnya kepada pemerintah Jepang. Rakyat Indonesia dijadikan Romusha yaitu kerja paksa terutama untuk membangun bangunan militer, misalnya membuat lapangan udara, pembuatan jalan, sehingga banyak tenaga romusha yang meninggal. Penderitaan rakyat Indonesia secara lahir maupun batin inilah yang menimbulkan jiwa patriotisme, nasionalisme, dan kerakyatan. (Bung Tomo, 1982: 23).

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 didengar oleh semua rakyat Indonesia, salah satunya masyarakat Surabaya. Setelah masyarakat Surabaya mendengar Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, yang terdengar melalui radio maupun berita lisan, mulai timbul perselisihan dengan pemerintah Jepang, karena Jepang dilarang menyerahkan kekuasaan dan senjatanya kepada siapapun, kecuali Sekutu. Hal ini berarti Indonesia akan diserahkan kembali kepada Belanda melalui Sekutu. Indonesia tidak mau menerima keadaan tersebut, rakyat Surabaya mulai melakukan bentrokan-bentrokan kecil kepada pemerintah Jepang (Bung Tomo, 2008: 159).

Pertempuran Surabaya merupakan peristiwa sejarah perang antara pihak tentara Indonesia dan pasukan Sekutu. Peristiwa besar ini terjadi pada tanggal 10 November 1945 di kota Surabaya, Jawa Timur. Pertempuran ini adalah perang pertama pasukan Indonesia dengan pasukan asing setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia dan satu pertempuran terbesar dalam sejarah revolusi nasional Indonesia yang menjadi simbol Nasional atas perlawanan Indonesia terhadap penjajah (Bung Tomo, 2008 : 15).

Semangat ini akan terus menyala dan tercapai, jika ada yang menjadi pemimpin untuk membakar semangat tempur Surabaya. Salah satu yang memimpin perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah Bung Tomo (Hamdy El. Gumantri, 1981: 9). Semangat perjuangan Bung Tomo beserta rakyat Surabaya yang pantang menyerah dan dengan gagah berani ini tidak gentar dalam menghadapi perlawanan dari pemerintahan kolonial. (Bung Tomo, 2008 : 161). Berdasarkan latar belakang tersebut kemudian peneliti memfokuskan pada pembahasan tentang latar belakang kehidupan Bung Tomo, situasi Surabaya Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, usaha Bung Tomo mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

a. Latar Belakang Kehidupan Bung Tomo

Bung Tomo adalah panggilan akrab dari Sutomo yang lahir pada tanggal 3 Oktober 1920 di Kampung Blauran, Surabaya. Bung Tomo merupakan anak pertama dari ayahnya yang bernama Kartawan Tjitowijojo dan ibunya yang berdarah campuran Jawa Tengah, Sunda dan Madura. Bung Tomo tinggal bersama

keluarga yang sangat jujur dan sangat mentaati agama (Hamdi El, Gumantri, 1981: 63).

Pada umur 6 tahun Bung Tomo masuk Sekolah *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) Surabaya, di sekolah inilah untuk pertama kalinya bung Tomo belajar membaca dan menulis. Bung Tomo menjadi murid yang lain dan aktif mendengarkan pelajaran di kelas, sehingga Bung Tomo menjadi murid yang pandai. Di Sekolahnya Bung Tomo mempunyai teman-teman yang banyak sehingga guru-guru bangga padanya termasuk orang tuanya, karena di sekolahnya Bung Tomo terkenal ramah dan dipendidikanya selalu mendapat peringkat. (H. William Frederick, 1982 : 14).

Pada saat Bung Tomo lulus Sekolah HIS, lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah, tak lama Beliau bersekolah lalu berhenti karena tidak mempunyai biaya, Bung Tomo yang tak patah semangat lalu berfikir dan merencanakan sesuatu karena ia ingin sekali meneruskan sekolahnya yang terhenti (H. William Frederick, 1982 : 16).

Tahun 1933 Bung Tomo dekat dengan pergerakan dan perjuangan pemuda, kemudian ia bergabung dengan Gerakan KBI *Kepanduan Bangsa Indonesia* dan selalu aktif sebagai anggota (Bung Tomo, 2008 : 159). Semangat juang Bung Tomo semakin membara setelah beliau ingat keadaan sosial ekonomi masyarakat Surabaya yang semakin memburuk. Setelah wilayah bangsa Indonesia diduduki oleh Jepang ekonomi rakyat Indonesia terutama ekonomi masyarakat Surabaya semakin memburuk (Nugroho Notosusanto, 1985: 16). Bung tomo bersama pimpinan rakyat jelata di Surabaya bersama-sama mendirikan Laskar Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia. Organisasi ini bertujuan untuk memperkokoh semangat juang rakyat (Nugroho Notosusanto, 1985 : 117).

Bung Tomo sangat berpengaruh besar dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia khususnya di Surabaya, melalui semangat juangnya Bung Tomo dengan komando *Allahu Akbar* membakar semangat tempur pemuda-pemuda Surabaya dengan rakyat Indonesia pada umumnya. Beliau sangat pandai memanfaatkan waktu dan situasi sehingga pada saat itu kota Surabaya merupakan satu kesatuan yang sangat kuat dan solid untuk menghadapi penjajah.

b. Surabaya Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Pada masa pendudukan Jepang keadaan kehidupan di Surabaya berangsur-angsur berubah. Lalu lintas perdagangan macet dibarengi dengan kemunduran ekonomi secara drastis. Pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan besar tutup. Pengangguran meningkat dalam jumlah yang. Situasi kehidupan di Surabaya, khususnya pada awal pendudukan Jepang, sangat sulit. Lebih kurang dari satu tahun pengangguran merajalela. Baru pada awal tahun 1943 beberapa perusahaan besar bekerja kembali (Nugroho Notosusanto, 1985: 6-7).

Pada akhir tahun 1944, Jepang semakin terdesak. Beberapa pusat pertahanan di Jepang termasuk Saipan jatuh ke tangan Amerika Serikat. Terdesaknya pasukan Jepang di berbagai Front menjadi berita menggembirakan bagi bangsa Indonesia (Fajriudin Muttaqin W.I, 2015 : 99). Ketika Militer Jepang mulai mengalami kekalahan demi kekalahan melawan kekuasaan Sekutu di Asia dan juga di Wilayah Indonesia Timur, mesin propaganda Jepang bekerja lebih keras untuk menutupi hal ini dari rakyat Indonesia melalui sensor berita maupun hukuman berat bagi yang ketahuan mendengarkan siaran berita luar negeri (Frank Palmos, 2016 : 79). Pada tatanan politik situasi kekosongan kekuasaan harus dihindarkan sebab dalam kondisi demikian sering dimanfaatkan oleh kekuatan tertentu, dan pada kenyataannya di Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 10.00 menyatakan merdeka.

Surabaya menjadi saksi bangkitnya rakyat melawan Penjajah dan meyeruaknya kegiatan mendukung Kemerdekaan pada semua lapisan masyarakat di bulan Agustus dan September 1945. Pasukan Jepang hanya bisa melihat dengan cemas, seiring dengan semakin terjepitnya posisi mereka (Frank Palmos, 2016: 121).

Pada tanggal 25 Oktober 1945, Brigade 49 di bawah pimpinan Brigadir Jenderal A.W.S Mallaby mendarat di Surabaya. Brigade ini adalah bagian dari Divisi India ke-23, di bawah pimpinan Jenderal D.C Hawthorn. Mereka mendapat tugas dari Panglima AFNEI untuk melucuti serdadu Jepang dan meyelamatkan para interniran Serikat (Marwati Djoened. P, 1993 : 111). Pada saat pasukan Inggris menduduki tempat-tempat penting di dalam kota Bung Tomo memberi komando *Allahu Akbar* membakar semangat tempur rakyat. Dengan senjata apa adanya seperti

bedil, pistol, granat, pisau, golok, dan bambu runcing, ribuan rakyat mengepung markas tentara Inggris (Roeslan Abdulgani, 1964 : 12).

Pada tanggal 10 November 1945 pukul 06.00 tentara Inggris mulai menyerang kota Surabaya mulai dari darat, laut dan udara. Dengan memuntahkan tembakan peluru meriam Caliber dari kapal Bombadmen dari pesawat-pesawat udaranya. Sasaran yang dihujani peluru-peluru tersebut hancur dan menimbulkan korban banyak. Kemudian Sekutu mulai menyerbu dari jalan Jakarta menuju pos-pos pertahanan pasukan Indonesia di luar daerah Pelabuhan Tanjung Perak atau Ujung (Nugroho Notosusanto, 1985 : 149)

Untuk memperingati kepahlawanan rakyat Surabaya yang mencerminkan tekad perjuangan seluruh bangsa Indonesia, pemerintah kemudian menetapkan tanggal 10 November 1945 sebagai hari pahlawan (Roeslan Abdulgani, 1974 : 89). Pertempuran Surabaya merupakan suatu upaya juang rakyat surabaya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang akan direnggut kembali oleh penjajah.

c. Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Gedung tua Panti Asuhan Don Bosco berdiri anggun di Jalan Raya Tidar, Surabaya. Bangunan berarsitektur Belanda yang beridiri sejak 1937 ini merupakan saksi sejarah arek-arek Surabaya bertempur melawan tentara Sekutu pada 10 November 1945. Ditempat ini Bung Tomo bersama rakyat Surabaya merebut senjata dari Jepang (Bung Tomo, 2017 : 32). Senjata tersebut yang nantinya akan digunakan untuk melawan Sekutu.

Pada tanggal 12 Oktober 1945 di Surabaya berdiri Laskar Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia di bawah Komando Bung Tomo. Kelompok barisan ini yang membakar semangat rakyat Surabaya. Barisan pemberontak ini menarik simpati kelompok buruh, tukang becak, penjual makanan, dan pemuda kampung yang siap berjuang dan berani mati (Gazali Dunia, 1976 : 50). Organisasi ini bertujuan untuk memperkokoh semangat juang rakyat.

Laskar Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (LBPRI) menjadi sangat terkenal karena satu-satunya organisasi yang memiliki pemancar radio yang

bernama Radio Pemberontakan. Berkat ahli teknik radio anggota LBRI yaitu Hasan Basri, Alip Oerip, dan Soemadi maka pemancar ini selamat sampai akhir pertempuran bulan November 1945. Kekuatan Laskar Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia tidak diketahui, namun diperkirakan berjumlah 3.500 orang (Nugroho Notosusanto, 1985 : 120).

Pada tanggal 10 November 1945 pagi hari melalui pidato di Radio Pemberontakan, atas nama rakyat Indonesia di Surabaya dan Jawa Timur menyatakan perang. Dengan demikian kesatuan-kesatuan bersenjata Republik Indonesia bersama seluruh rakyat pejuang di Surabaya membalas serangan tentara Sekutu Inggris (Bung Tomo, 2008: 162).

Peran Bung Tomo dalam pertempuran Surabaya sangatlah besar melalui radio pemberontakan suara beliau menjadi suatu pembakar semangat para arek-arek surabaya dalam berperang mengusir penjajah, begitu juga dengan laskar barisan pemberontak rakyat Indonesia yang beliau bentuk membuat para arek-arek surabaya bisa dan pandai dalam menggunakan senjata.

Kesimpulan

Bung Tomo adalah panggilan akrab dari Sutomo yang lahir pada tanggal 3 Oktober 1920 di Kampung Blauran yang terletak di Surabaya. Bung Tomo merupakan anak pertama dari ayahnya yang bernama Kartawan Tjitowijojo dan ibunya yang berdarah campuran Jawa Tengah, Sunda dan Madura. Bung Tomo dan pertempuran Surabaya 10 November 1945 adalah dua ikon penting dalam sejarah revolusi Indonesia. Beliau merupakan pejuang Indonesia yang berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan cara berorasi melalui radio. Melalui usahanya tersebut ia membakar semangat arek-arek Surabaya untuk berjuang dan berperang mengusir penjajah dari Surabaya.

Daftar Pustaka

Bung Tomo, 2008, *Menembus Kabut Gelap: Bung Tomo menggugat*, Jakarta: Visimedia.

_____, 2017, *Bung Tomo: Soerabaja di Tahun 1945*. Jakarta: Gramedia Harapan.

_____, 1982, *Dari Pertempuran 10 November 1945 ke Orde Baru*. Jakarta: Gramedia.

Fajriudin Muttaqin, Wahyu Iriana, 2015, *Sejarah Pergerakan Nasional*, Bandung: Humaniora.

Frank Palmos, 2016, *Surabaya 1945: Sakral Tanahku*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Gazali Dunia, 1976, *Hari Pahlawan 10 November 1945 dan Kisah-kisah Lainnya*, Jakarta: Bulan Bintang.

Hambi EL. Gumantri, 1982, *Selamat Jalan Bung Tomo*, Jakarta: aksara agung.

Nugroho Notosusanto, 1993, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka.

_____, 1985, "*Pertempuran Surabaya*", Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya.

Roeslan Abdulgani, 1964, *Api Revolusi Di Surabaya*, Surabaya : Ksatria.